

## **Kontinuitas Filsafat Islam: Manhaj Ahli Falsafah Sebagai Jembatan Antara Tradisi dan Inovasi Pemikiran**

**Nur Muh Zaid Zulkarnaen**  
UIN Walisongo Semarang  
2103016253@student.walisongo.ac.id

**Najwa Fila Shofa**  
UIN Walisongo Semarang  
2103016220@student.walisongo.ac.id

**Lailani Fauzia**  
UIN Walisongo Semarang  
2103016248@student.walisongo.ac.id

**Mujibur Rohman**  
UIN Walisongo Semarang  
2103016256@student.walisongo.ac.id

**Ahmad Muthohar**  
UIN Walisongo Semarang  
ahmad.muthohar@walisongo.ac.id

**Abstract:** *This research reviews the problem of continuity in Islamic philosophy by focusing on the crucial role of philosophers as a bridge between tradition and innovation of thought. In facing the complexity of contemporary developments, Islamic philosophers are faced with the challenge of maintaining a rich intellectual heritage without sacrificing the ability to innovate. In this context, philosopher's manhaj is not only a method of intellectual research, but also a philosophical strategy for designing a balanced approach between maintaining traditional values and responding to the demands of contemporary thought. This research uses a qualitative research method with a literature study approach. This research takes data from various sources such as books, academic journals, or online sources, to identify themes, patterns, and trends related to research questions or topics on the continuity of Islamic philosophy: the manhaj of philosophers as a bridge between tradition and innovation of thought. This research analyzes the traditional heritage in Islamic philosophical thought, the innovation and development of contemporary thought, and the continuity in contemporary challenges. In conclusion, the philosopher's manhaj is described as an important tool in maintaining the continuity of Islamic philosophy, helping to create relevant and ethical thinking for the present without losing its traditional roots.*

**Keywords:** *Islamic philosophy, Manhaj philosopher, Tradition and innovation*

**Abstrak:** Penelitian ini mengulas permasalahan kontinuitas dalam filsafat Islam dengan memfokuskan pada peran krusial manhaj ahli falsafah sebagai jembatan penghubung antara tradisi dan inovasi pemikiran. Dalam menghadapi kompleksitas perkembangan zaman, para ahli falsafah Islam dihadapkan pada tantangan untuk merawat warisan intelektual yang kaya tanpa mengorbankan kemampuan untuk berinovasi. Dalam konteks ini, manhaj ahli falsafah tidak hanya menjadi metode penelitian intelektual, tetapi juga sebuah strategi filosofis untuk merancang pendekatan yang seimbang antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan menjawab tuntutan pemikiran kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan

pendekatan studi pustaka. Penelitian ini mengambil data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal akademik, atau sumber online, untuk mengidentifikasi tema, pola, dan tren yang terkait dengan pertanyaan atau topik penelitian kontinuitas filsafat Islam: manhaj ahli falsafah sebagai jembatan antara tradisi dan inovasi pemikiran. Penelitian ini menganalisis bagaimana warisan tradisional dalam pemikiran filsafat Islam, bagaimana inovasi dan perkembangan pemikiran kontemporer, serta bagaimana kontinuitas dalam tantangan kontemporer. Kesimpulannya, manhaj ahli falsafah dijelaskan sebagai alat penting dalam menjaga keberlanjutan filsafat Islam, membantu menciptakan pemikiran yang relevan dan etis untuk masa kini tanpa kehilangan akar tradisionalnya.

**Kata kunci:** Filsafat Islam, Manhaj Ahli Falsafah, Tradisi dan Inovasi

## PENDAHULUAN

Filsafat seringkali dianggap sebagai pemikiran yang membingungkan bahkan membingungkan umat manusia. Tentu saja perspektif ini sangat penting. Sebab filsafat pada hakikatnya sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama untuk menyelesaikan berbagai permasalahan manusia.<sup>1</sup> Tidak sedikit yang mengkaji filsafat Islam semata-mata didorong oleh rasa ingin tahu belaka sebuah kecenderungan alami pada setiap manusia sebagai hewan berakal.<sup>2</sup> Pembelajaran dan pengajaran filsafat masih terhambat oleh banyak hal. Pertama, selain anggapan umum yang mengatakan bahwa filsafat tidak membawa manfaat ekonomi dan tidak ada gunanya serta hanya membuang-buang waktu karena tidak jelas isi filsafat, studi filsafat itu sulit dan rumit, ada kesalahpahaman.<sup>3</sup>

Permasalahan kontinuitas dalam filsafat Islam menciptakan sebuah dinamika menarik antara tradisi dan inovasi pemikiran, di mana manhaj ahli falsafah menjadi jembatan kritis untuk mengatasi ketegangan ini. Pada satu sisi, mempertahankan warisan filosofis Islam yang telah terbentuk selama berabad-abad merupakan tugas penting dalam melestarikan identitas intelektual umat. Namun, di sisi lain, tantangan terletak pada kemampuan untuk memperbarui dan menyelaraskan pemikiran Islam dengan perkembangan zaman. Para ahli falsafah Islam harus menghadapi risiko stagnasi jika terlalu berketat pada tradisi, sementara terlalu fokus pada inovasi bisa mengancam keberlanjutan koneksi dengan akar filosofis Islam. Oleh karena itu, manhaj ahli

---

<sup>1</sup> Himyari Yusuf, "Urgensi Filsafat Dalam Kehidupan Masyarakat Kontemporer: Tinjauan Filsafat Islam Terhadap Fungsi Moral Dan Agama," *Jurnal Theologia* 27, no. 1 (2016): 51–72.

<sup>2</sup> Syamsuddin Arif, "Filsafat Islam Antara Tradisi Dan Kontroversi," *Tsaqafah* 10, no. 1 (2014): 1–22.

<sup>3</sup> M Amin Abdullah, "Aspek Epistemologis Filsafat Islam," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, no. 50 (1992): 9–22.

falsafah dihadapkan pada tugas yang rumit untuk merancang pendekatan yang seimbang, memadukan kebijaksanaan warisan intelektual dengan kreativitas untuk menciptakan paradigma pemikiran yang relevan.

Manhaj ahli falsafah sebagai jembatan antara tradisi dan inovasi juga mencerminkan sebuah upaya untuk meresapi nilai-nilai Islam dalam kerangka kontemporer. Para pemikir harus memahami bahwa keberlanjutan filsafat Islam bukanlah pengabaian terhadap akar tradisional, melainkan sebuah usaha untuk menggali esensi dan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam konteks zaman sekarang. Dalam hal ini, manhaj ahli falsafah menjadi instrumen vital dalam membantu menghindari penyimpangan pemikiran dan memastikan bahwa setiap inovasi memegang teguh nilai-nilai moral dan etika Islam yang mendasari tradisi filosofisnya. Dengan menjembatani kesenjangan antara tradisi dan inovasi, manhaj ahli falsafah bukan hanya mengamankan kelangsungan warisan filsafat Islam, tetapi juga membuka jalan bagi perkembangan pemikiran yang sejalan dengan tuntutan zaman.

Sejauh ini studi tentang kontinuitas filsafat Islam memiliki 3 kecenderungan. Pertama, studi tentang evaluasi pendidikan menuju insan kamil perspektif filsafat Islam yang evaluasi yang memadai dengan menggunakan pendekatan-pendekatan berdasarkan filsafat Islam.<sup>4</sup> Kedua, penelitian tentang pemikiran tentang jiwa (al-nafs) dalam filsafat Islam yang lebih menekankan pada aspek jiwa (al-nafs). ini dibuktikan dengan kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Sitti Rahmatiah yang membahas tentang membahas *nafs* (jiwa).<sup>5</sup> Ketiga, studi tentang filsafat Islam lebih menekankan pada filsafat Islam pada masa golden age dan kontribusinya dalam dunia pendidikan. penelitian yang dilakukan oleh Hotmasarih Harahap dkk lebih fokus kaitannya pada kontribusi filsafat Islam dalam pendidikan.<sup>6</sup>

Studi ini menjadi relevan karena, sementara banyak penelitian telah memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan keilmuan filsafat Islam, riset yang secara eksplisit mengeksplorasi kontinuitas filsafat Islam, khususnya melalui lensa manhaj ahli falsafah sebagai penghubung antara tradisi dan inovasi pemikiran, masih terbilang terbatas. Penelitian ini

---

<sup>4</sup> Saiful Anwar, "Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Perspektif Filsafat Islam," *Jurnal Pendidikan Nusantara* 1, no. 1 (2022): 62–76.

<sup>5</sup> Sitti Rahmatiah, "Pemikiran Tentang Jiwa (al-Nafs) Dalam Filsafat Islam," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 11, no. 2 (2017).

<sup>6</sup> Hotmasarih Harahap et al., "Filsafat Islam Pada Masa Golden Age Dan Kontribusinya Dalam Dunia Pendidikan," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022): 250–66.

menjembatani kekosongan tema tersebut dengan tujuan utama untuk bertujuan untuk menganalisa bagaimana warisan tradisional dalam pemikiran filsafat islam, bagaimana inovasi dan perkembangan pemikiran kontemporer, serta bagaimana kontinuitas dalam tantangan kontemporer. Studi ini berencana untuk merinci peran manhaj ahli falsafah dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan respons terhadap tuntutan zaman, menawarkan kontribusi berharga pada pemahaman evolusi filsafat Islam serta memberikan pandangan kritis terhadap tantangan yang dihadapi dalam mengelola kontinuitas tersebut.

Studi ini merinci argumen mendasar bahwa kontinuitas filsafat Islam memainkan peran sentral dalam membentuk karakter manhaj ahli falsafah, berfungsi sebagai jembatan vital antara tradisi dan inovasi pemikiran.<sup>7</sup> Meskipun demikian, tantangan signifikan muncul dari sisi keberlanjutan manhaj filsafat yang cenderung tidak konsisten dan mengalami penurunan. Keadaan ini dapat menjadi hambatan serius bagi terciptanya inovasi pemikiran dalam konteks Islam, mengakibatkan potensi kekayaan intelektual tradisional tidak sepenuhnya dapat diintegrasikan dengan tuntutan perkembangan zaman. Keberlangsungan manhaj filsafat Islam yang semakin merosot mengindikasikan urgensi untuk mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan ini. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan dinamika antara tradisi dan inovasi dalam filsafat Islam, tetapi juga untuk memberikan pandangan yang kritis terhadap tantangan internal yang mungkin menghambat kelangsungan dan keberlanjutan manhaj ahli falsafah dalam mempertahankan keseimbangan antara dua dimensi kritis ini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka.<sup>8</sup> Studi Pustaka dipilih untuk memberikan data yang komprehensif terkait kontinuitas dalam filsafat Islam dengan memfokuskan pada peran krusial manhaj ahli falsafah sebagai jembatan penghubung antara tradisi dan inovasi pemikiran. Penelitian ini mengambil data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal akademik, atau sumber online, untuk mengidentifikasi tema, pola, dan tren yang terkait dengan pertanyaan atau topik penelitian kontinuitas filsafat islam: manhaj ahli falsafah

---

<sup>7</sup> Gholib Achmad, *Filsafat Islam* (Faza Media, 1982).

<sup>8</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.

sebagai jembatan antara tradisi dan inovasi pemikiran.<sup>9</sup> Peneliti melakukan seleksi terhadap data-data yang relevann terkait penelitian. Data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten.<sup>10</sup> Hasil dari analisis tersebut digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.<sup>11</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi kontinuitas filsafat Islam dengan fokus pada manhaj ahli falsafah sebagai jembatan antara tradisi dan inovasi pemikiran. Metode penelitian kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman mendalam tentang pandangan, nilai, dan interpretasi subjek terhadap fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara mendalam dengan para ahli falsafah Islam yang memiliki pemahaman mendalam tentang permasalahan kontinuitas ini. Selain itu, analisis teks filsafat klasik dan kontemporer juga dilibatkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang evolusi pemikiran dalam konteks tradisi Islam. Untuk memvalidasi data, digunakan triangulasi dengan membandingkan temuan dari wawancara dengan analisis teks, serta melibatkan ahli atau *peer review* untuk memastikan ketepatan interpretasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini melibatkan pendekatan induktif dengan mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan dalam data yang terkumpul. Langkah awal mencakup transkripsi wawancara dan kode data, diikuti oleh kategorisasi untuk mengelompokkan temuan menjadi tema-tema utama yang mewakili aspek-aspek kunci dalam kontinuitas filsafat Islam. Analisis lebih lanjut melibatkan interpretasi dan sintesis temuan untuk menyusun narasi yang kohesif tentang peran manhaj ahli falsafah dalam menjembatani tradisi dan inovasi pemikiran Islam. Dengan menggunakan teknik analisis ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman tentang dinamika filsafat Islam dan strategi yang dapat diadopsi untuk mempertahankan warisan intelektualnya sambil menjawab tuntutan zaman.

---

<sup>9</sup> John W Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sage publications, 2017).

<sup>10</sup> Patricia A Adler et al., "Handbook of Qualitative Research," *Edited by Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln*, 1994, 377–92.

<sup>11</sup> Jane Ritchie et al., *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers* (sage, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Warisan Tradisional dalam Pemikiran Filsafat Islam

Warisan tradisional dalam pemikiran filsafat Islam menandai akar dan identitas intelektual Islam yang kaya, membentuk pondasi filosofis yang memandu pemikir Muslim sepanjang sejarah. Salah satu warisan paling signifikan adalah filosofi ketuhanan, yang merentang dari pemikiran para filosof klasik seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina hingga pemikir kontemporer. Pemikiran ini menegaskan keesaan Tuhan, kebijaksanaan-Nya, dan peran-Nya dalam penciptaan alam semesta. Pemahaman mendalam tentang keadilan, kebijaksanaan, dan keesaan Tuhan yang terwariskan dalam karya-karya klasik terus memberikan inspirasi dan pedoman dalam merumuskan pandangan dunia dan etika hidup dalam konteks ke-Islaman.

Selain itu, warisan tradisional dalam pemikiran filsafat Islam juga mencakup pengembangan epistemologi dan metodologi ilmiah. Pemikiran filosofis Islam mengintegrasikan filsafat dengan ilmu pengetahuan dan agama, menciptakan landasan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penemuan baru. Kontribusi Ibnu Sina dalam bidang kedokteran dan filsafat ilmu, serta pemikiran Al-Ghazali dalam menggabungkan akal dan wahyu, mencerminkan nilai warisan tradisional ini. Paradigma epistemologi yang terwariskan dari filosofi Islam ini memberikan landasan untuk pemikiran rasional dan ilmiah yang memajukan peradaban Islam selama berabad-abad.

Namun, warisan tradisional dalam pemikiran filsafat Islam juga menghadapi tantangan, terutama dalam konteks globalisasi dan modernisasi. Perubahan zaman menuntut reinterpretasi kreatif terhadap pemikiran tradisional agar tetap relevan. Oleh karena itu, warisan ini bukan hanya merupakan kenangan masa lalu, tetapi juga panggilan untuk pemikiran inovatif yang dapat mempertahankan esensi nilai-nilai Islam sambil merespons dinamika zaman yang terus berubah. Dengan menghargai dan memahami warisan tradisional ini, pemikir Muslim dapat menjembatani masa lalu dan masa depan, menciptakan landasan yang kuat untuk pengembangan pemikiran filsafat Islam yang progresif dan relevan.

Warisan tradisional dalam pemikiran filsafat Islam terlihat dalam beberapa aspek, seperti:

1. Pemikiran manhaj ahli falsafah: Tradisi teologis dan mistik Islam mempengaruhi pemikiran manhaj ahli falsafah. Hal ini menunjukkan bahwa warisan tradisional dan spiritual dalam filsafat perennial penting dalam mengembangkan pemikiran filsafat Islam.

2. Peran dan fungsi filsafat islam dalam pendidikan: filsafat islam mempengaruhi pendidikan Islam dan berperan dalam menggali konsep manusia dan tujuan pendidikan. Pemikiran ini melibatkan kajian konsep hakikat manusia dan tujuan pendidikan untuk menggali kecenderungan tipologi filsafat pendidikan Islam.<sup>12</sup>
3. Pengaruh Ajaran Filsafat Islam: Ajaran filsafat Islam mempengaruhi kehidupan masyarakat Muslim, terutama dalam bidang pendidikan. Pemikiran ini berkembang dalam konteks peradaban Islam dan mencakup berbagai aliran filsafat, seperti rationalisme, rationalisme-religious, spiritualisme-cahaya, dan lainnya.
4. Dalam konteks ini, warisan tradisional dalam pemikiran filsafat Islam mencakup peran penting dalam mengembangkan pemikiran dan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Analisis Filsafat Klasik Islam menunjukkan bahwa tradisi mempengaruhi pemikiran manhaj ahli falsafah melalui pengembangan sains dan peradaban dalam Islam yang selalu terkait dengan dan bergantung pada apresiasi terhadap dan terpeliharanya tradisi pengkajian di bidang filsafat.

Namun, di masa kontemporer, di lembaga-lembaga pendidikan di dunia Islam, termasuk universitas, studi filsafat tidak lagi menjadi bidang pengetahuan yang dikaji secara luas dan dengan penuh minat di kalangan para pelajar dan mahasiswa seperti di abad pertengahan Islam. Beberapa tokoh seperti Harun Nasution, Mulyadhi Kertanegara, M. Amin Abdullah, dan Musa Asy'arie berupaya melakukan reaktualisasi terhadap kajian filsafat Islam di Indonesia.

Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa kajian filsafat Islam bukan sekadar sejarah dan metafisika, melainkan juga epistemologi, etika, dan estetika. Selain itu, tradisi filsafat Islam juga mempengaruhi pemikiran manhaj ahli falsafah melalui pengembangan sains dan peradaban dalam Islam yang selalu terkait dengan dan bergantung pada apresiasi terhadap dan terpeliharanya tradisi pengkajian di bidang filsafat.

Warisan tradisional dalam pemikiran filsafat Islam meliputi peninggalan intelektual sebagai pondasi untuk inovasi. Para muslim intelektual terdahulu mengubah bentuk, kadungan, dan tujuan ilmu, pendidikan, dan seni menjadi disiplin-disiplin Islam dengan cara mengintegrasikan pengembangan intelektual dan kultural dalam pandangan Dunia Islam. Namun,

---

<sup>12</sup> Ummu Kulsum, *Pemikiran Seyyed Hossein Nasr: Nilai Pendidikan Islam Tradisional Ditengah-Tengah Kemodernan* (Ahsana Media, 2009).

kajian filsafat Islam bukan sekadar sejarah dan metafisika, melainkan juga epistemologi, etika, dan estetika.

Selain itu, tradisi filsafat Islam juga mempengaruhi pemikiran manhaj ahli falsafah melalui pengembangan sains dan peradaban dalam Islam yang selalu terkait dengan dan bergantung pada apresiasi terhadap dan terpeliharanya tradisi pengkajian di bidang filsafat. Oleh karena itu, warisan tradisional ini memainkan peran penting dalam pembentukan pemikiran filsafat Islam dan menjadi landasan untuk inovasi dalam berbagai aspek kehidupan.

### **Inovasi dan Perkembangan Pemikiran Kontemporer**

Filsafat Islam dalam konteks modern telah mengalami perkembangan yang signifikan. Pada awal abad ke-19, proses modernisasi di negara-negara Muslim diinisiasi oleh tokoh seperti Jamâl al-Dîn al-Afghânî, yang memainkan peran penting dalam pertumbuhan filsafat Islam modern. Selanjutnya, orientalis Yahudi mulai mendalami filsafat Islam dari abad ke-19 hingga ke-20, memberikan kontribusi dalam pemahaman mendalam terhadap aspek-aspek intelektual dan historis dari tradisi ini. Setelah Perang Dunia II, filsafat Islam semakin menjadi pusat perhatian para sarjana, baik dari Timur maupun Barat. Pada periode ini, terjadi kolaborasi intelektual yang lebih erat antara dua wilayah tersebut. Era pasca-Perang Dunia II ini menciptakan landasan bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang filsafat Islam dan memicu pertukaran ide antara budaya-budaya berbeda. Dalam perkembangan lebih lanjut, abad ke-20 hingga saat ini dapat dianggap sebagai "era emas" filsafat Islam. Selama periode ini, sarjana dari Timur dan Barat bekerja sama dalam kegiatan intelektual, membawa perspektif yang beragam dan mendalam terhadap berbagai aspek filsafat Islam. Pemikiran-pemikiran ini melibatkan kajian filosofis, sejarah, dan sosiologi, yang membentuk landasan bagi perkembangan lebih lanjut dalam pemahaman filsafat Islam modern.<sup>13</sup>

Studi filsafat memainkan peran penting dalam mentransformasi tradisi intelektual Islam di dunia Muslim. Studi filsafat merupakan prasyarat penting yang memantik semangat dan membimbing aktivitas pengembangan intelektual dalam masyarakat Muslim. Pengembangan sains dan peradaban selalu menjadi bagian integral yang terkait erat dengan apresiasi terhadap tradisi pengkajian dalam filsafat. Filsafat Islam tidak hanya memainkan peran sebagai penyelidik

---

<sup>13</sup> Achmad Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Pustaka Pelajar, 2004).

intelektual, tetapi juga sebagai panduan untuk meresapi dan memahami hakikat ilmu pengetahuan. Apresiasi terhadap tradisi pengkajian filsafat membuka pintu bagi pemikiran yang mendalam dan pemahaman yang holistik terhadap hubungan antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Selain itu, juga memberikan ruang untuk refleksi mendalam tentang hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan. Apresiasi terhadap filsafat membuka peluang untuk memahami bahwa sains tidak harus bertentangan dengan keyakinan agama, tetapi sebaliknya, dapat melengkapi dan memperkuat pemahaman kita tentang penciptaan dan tujuan eksistensi. Namun, di masa kontemporer, studi filsafat tidak lagi menjadi bidang pengetahuan yang dikaji secara luas di lembaga-lembaga pendidikan di dunia Islam. Meskipun begitu, pemikiran filsafat Islam masih relevan dalam konteks modern. Di Mesir, terdapat perubahan orientasi filsafat Islam menjadi pemikiran Islam, di mana pemikir Muslim seperti Jamal al-Dîn al-Afghânî, Muhammad 'Abduh, dan lainnya dianggap sebagai pemikir Muslim daripada filosof. Hal ini menandakan penekanan pada dimensi praktis dan aplikatif dalam pemikiran Islam modern. Perubahan ini mencerminkan respons terhadap perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat, di mana aspek-aspek praktis dan pragmatis dalam Islam ditekankan lebih dari sekadar eksplorasi konseptual dan spekulatif.

Pemikiran filsafat Islam modern merupakan hasil dari upaya untuk menggabungkan warisan intelektual Islam dengan inovasi yang relevan dengan konteks zaman. Dalam upaya menyusun inovasi berbasis tradisi, pemikiran filsafat Islam modern juga mencakup refleksi atas teologi dan politik Islam. Sebagai contoh, terdapat usaha untuk merefleksikan pemikiran filsafat politik Aristoteles dengan tujuan meningkatkan kualitas moral dalam konteks teologi dan politik Islam. Inisiatif ini mencerminkan komitmen untuk menjembatani kesenjangan antara warisan intelektual Islam dan tuntutan modernitas, menciptakan landasan intelektual yang kokoh untuk menghadapi tantangan kompleks zaman kontemporer. Melalui pendekatan ini, pemikiran filsafat Islam modern bukan sekadar suatu penggalian masa lalu, melainkan upaya berkelanjutan untuk merespons dinamika dunia yang terus berkembang.<sup>14</sup>

Manhaj ahli falsafah, atau metode para filsuf, telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemikiran kontemporer. Dalam konteks Islam, para filsuf seperti Ibnu Sina dan Al-Ghazali telah memberikan kontribusi penting terhadap pemikiran kontemporer. Ibnu Sina, atau

---

<sup>14</sup> Wahyuddin Halim, "Peran Studi Filsafat Bagi Transformasi Intelektual Islam," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 10, no. 2 (2016): 1–20.

dikenal juga sebagai Avicenna, merupakan filosof Muslim penting yang membangun teori kenabian dengan risalahnya *Itsbat al-Nubuwwat*. Dia menandai puncak falsafah Islam dengan pemikirannya tentang falsafah paripatetik, yang dikenal sebagai *Masya'i*. *Masya'i* merupakan sintesis dari ajaran-ajaran Wahyu, Islam, Aristotelianisme, dan Neoplatonisme, membantu memadukan wahyu dengan akal dan menjelaskan bahwa wahyu tidak bertentangan dengan akal. Kontribusi Ibnu Sina telah membantu memadukan wahyu dengan akal, akidah dengan hikmah, agama dengan filsafat, dan menjelaskan kepada manusia bahwa wahyu tidak bertentangan dengan akal. Pemikiran Ibnu Sina tentang Islam dengan filsafat Aristotelianisme dan Neoplatonisme telah menjadi dimensi intelektual yang permanen dalam dunia Islam dan bertahan sebagai ajaran filsafat yang hidup sampai hari ini.<sup>15</sup>

Di sisi lain, Al-Ghazali juga memberikan kontribusi penting terhadap pemikiran kontemporer. Al-Ghazali mengeksplorasi kelemahan filsafat dan pandangan para filosof, baik dari Yunani maupun dunia Muslim pada masanya. Kritiknya tidak hanya bersifat destruktif, melainkan juga bersifat konstruktif, dengan menyusun argumen-argumen yang membangun untuk memperkuat landasan iman Islam. Salah satu sumbangannya yang paling mencolok adalah pengembangan pemikiran metafisika yang terkait erat dengan isu-isu ketuhanan. Al-Ghazali membangun fondasi kuat bagi aliran *Asy'ariyah*, yang mengutamakan keyakinan atas dasar wahyu daripada spekulasi rasional semata. Ia tidak hanya mengkritik filsafat, tetapi juga memberikan landasan konseptual bagi pandangan-pandangan keagamaan yang lebih kuat dan mendalam. Kontribusinya bukan hanya dalam meruntuhkan argumen-argumen filsafat, tetapi juga dalam membangun dan memperkuat dasar-dasar intelektual Islam. Al-Ghazali, melalui kritiknya yang cermat dan pemikirannya yang mendalam, berhasil membentengi dan menggali akar ketuhanan dalam konteks intelektual Muslim, memberikan warisan berharga yang terus memengaruhi pemikiran Islam kontemporer.

Dalam konteks pemikiran Islam kontemporer, manhaj ahli falsafah juga memberikan kontribusi penting. Muhammadiyah, sebuah organisasi Islam di Indonesia, telah memberikan kontribusi penting terhadap dinamika pemikiran hukum Islam kontemporer di Indonesia. Muhammadiyah melakukan ijtihad untuk menjawab tantangan problem kontemporer dan

---

<sup>15</sup> Mukhtar Gozali, "Agama Dan Filsafat Dalam Pemikiran Ibnu Sina," *Ja'fari: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 1, no. 2 (2016): 22–36.

melakukan perubahan pemahaman terhadap umat Islam yang tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman, namun tetap selaras dengan al-Qur'an dan hadis Nabi saw. Kontribusi Muhammadiyah dalam merespon munculnya problem kontemporer bagi umat Islam di Indonesia dilakukan melalui ijtihad. Ijtihad Muhammadiyah dilakukan di samping untuk menjawab tantangan problem kontemporer, juga dilakukan untuk melakukan perubahan pemahaman terhadap umat Islam yang tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman, namun tetap selaras dengan al-Qur'an dan hadis Nabi saw. Ijtihad ini sangatlah strategis, terutama dalam merespon dan menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi umat Islam di Indonesia, di antaranya gender, feminisme, dan pluralisme.

Dalam pemikiran Islam kontemporer, manhaj ahli falsafah juga memberikan kontribusi penting dalam memecahkan berbagai masalah sosial dan politik. Manhaj Salaf, atau manhaj para salafus shalih, telah memberikan kontribusi penting dalam mengatasi berbagai problem umat kontemporer. Manhaj Salaf merupakan manhaj yang mengacu pada pemahaman para salafus shalih, yaitu generasi terbaik umat Islam, yang hidup pada masa Nabi Muhammad saw dan generasi sesudahnya. Manhaj Salaf menekankan pentingnya kembali kepada sumber-sumber kekuatan umat, yaitu kembalinya aqidah dan pemahaman umat kepada zaman awal Islam.<sup>16</sup>

### **Kontinuitas Dalam Tantangan Kontemporer**

Manhaj ahli falsafah atau pendekatan filsafat sering kali dihadapkan pada tantangan terhadap pemikiran tradisional. Tradisi dalam kamus bahasa Indonesia adalah segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, dan ajaran yang turun temurun dari leluhur. Tradisi bisa berarti *ad-dîn* dalam pengertian yang seluas-luasnya, yang mencakup semua aspek agama dan percabangannya; bisa pula disebut *as-sunnah*, yaitu apa yang sudah menjadi tradisi sebagaimana kata ini umumnya dipahami; bisa juga diartikan *as-silsilah*, yaitu rantai yang mengkaitkan setiap periode, episode atau tahap kehidupan dan pemikiran didunia tradisional kepada sumber, seperti tampak gamblang dalam sufisme.<sup>17</sup>

Dalam bahasa Arab kata tradisi adalah salah satu makna dari kata sunnah selain makna norma, aturan, dan kebiasaan. Tradisionalisme dianggap sebagai aliran yang berpegang teguh pada

---

<sup>16</sup> Azis Masang, "Kedudukan Filsafat Dalam Islam," *PILAR* 11, no. 1 (2020).

<sup>17</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi Ditengah Kancah Dunia Modern* (Bandung: pustaka, 1987), 1.

fundamen Agama melalui penafsiran terhadap kitab suci Agama secara rigid dan literalis. Secara etimologis, tradisional berarti kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang telah dilakukan oleh pendahulu, dan memandang masa lampau sebagai otoritas dari segala bentuk yang telah mapan. Menurut Achmad Jainuri, kaum tradisional adalah mereka yang pada umumnya diidentikkan dengan ekspresi Islam lokal, serta kaum elit kultur tradisional yang tidak tertarik dengan perubahan dalam pemikiran serta praktik Islam Teologi tradisional, merupakan salah satu corak paham keislaman yang telah membudaya atau hal ini sudah menjadi kebiasaan dan melekat pada sebuah kelompok tertentu yang menganggap bahwa paham yang dianutnya merupakan paham yang paling benar diantara paham-paham yang lainnya. Berbicara mengenai teologi tradisional, dalam konteks teologi berarti mengambil sikap terikat, tidak hanya kepada dogma yang jelas dan tegas di dalam Al-Quran dan Hadist, tetap juga pada ayat-ayat yang mempunyai zhanni, yaitu ayat-ayat yang mempunyai arti harfiah dari teks-teks ayat Alquran dan kurang menggunakan logika.<sup>18</sup>

Paham tradisional ini merupakan paham yang paling populer dan banyak dianut oleh masyarakat Indonesia, seperti mazhab Syafi'i yang sudah menjadi tradisi dari generasi ke generasi. Paham keislaman ini sering dikonfrontasikan dengan teologi modernis, yang mengklaim teologi tradisional sebagai penghambat kemajuan dan membawa kemunduran umat Islam. Berbagai pemikiran yang dilakukan kaum modernis untuk membawa umat Islam kepada kemajuan, salah satunya yaitu mengajak untuk meninggalkan sikap atau paham tradisionalnya. Jika kita amati dari ciri-ciri teologi tradisional ini, bahwa kedudukan akal yang rendah membuat pemikiran para pengikutnya tidak berkembang atau disebut dengan kaku dalam segala aspek, sehingga sikap taklid semakin mengakar dan berkembang didalam masyarakat.

Dalam teologi ini dinyatakan bahwa di atas Tuhan tidak ada satu zat pun yang dapat menghukum atau menentukan apa yang boleh dibuat dan apa yang tidak boleh dibuat oleh Tuhan. Tuhan bersifat absolute, dalam kehendak dan kekuasaan-Nya. Menurut Harun Nasution membagi kriteria teologi tradisional yaitu, Pertama, mengakui kelemahan akal untuk mengetahui sesuatu, kedua, mengakui ketidakbebasan dan ketidakpastian manusia dalam berkehendak dan berbuat, dan ketiga, mengakui ketidakpastian sunatullah dan hukum kausalitas sebab semua yang terjadi di alam semesta ini adalah menurut kehendak mutlak Allah yang tidak diketahui oleh manusia.

---

<sup>18</sup> Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawar Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), 716.

Sedangkan di Indonesia Dalam konteks sosial-budaya, unsur-unsur yang terdapat pada Islam tradisional Indonesia meliputi adanya lembaga pesantren, peranan dan kepribadian kyai yang sangat menentukan dan kharismatik. Bagi mereka Islam seakan sama dengan fiqh, dan dalam hubungan ini mereka mengakui taqlid dan menolak ijthad. Sikap ini sering menyebabkan mereka menjadi patuh buta, sebab imam madzhab fiqh atay kyai dianggap ma'sum, bebas dari kesalahan. Dalam kenyataan, Islam tradisional menginterpretasikan bacaan suci tersebut bukan berdasarkan makna literal dan ekseternal kata-kata melainkan berdasarkan tradisi hermeneutika.<sup>19</sup>

Solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan pada pemikiran tradisional yaitu dengan melakukan pembaharuan (*tajdîd*).<sup>20</sup> Menurut Yusuf Qardhowi, *tajdîd* diartikan pembaruan, modernisasi. Yakni upaya mengembalikan pemahaman agama kepada kondisi semula sebagaimana masa nabi. Ini bukan berarti hukum agama harus persis seperti yang terjadi pada waktu itu, melainkan melahirkan keputusan hukum untuk masa sekarang sejalan dengan maksud syar'i dengan membersihkan dari unsur-unsur bid'ah, khurafat dan pikiran-pikiran asing.<sup>21</sup>

Peran manhaj (metode atau pendekatan) ahli falsafah sebagai solusi atas perubahan kontemporer dapat dimengerti melalui beberapa dimensi yang relevan. Orang modern cenderung menganggap bahwa apa yang telah mereka lakukan selama ini adalah semata sebagai puncak dari keberhasilan mereka dalam mendayagunakan seluruh potensi yang dimilikinya. Mereka lupa bahwa ada Tuhan yang telah memberikan dan menjadi penyebab utama atas apa mereka anggap sebagai suatu keberhasilan. Berbeda halnya dengan Sayyed Hossen Nasr, yang tetap istiqamah dalam pendiriannya, dan tidak tertipu oleh kemajuan semu peradaban modern. Hidup ditengah kemajuan semu dunia modern yang telah banyak meracuni pikiran umat manusia membuat Nasr semakin sadar bahwa apa yang menjadi realitas yang selama ini dilihatnya harus segera diluruskan, dan terutama ia harus membentengi umat Islam sebelum racun peradaban barat meracuni umat Islam.<sup>22</sup>

Beberapa aspek peran tersebut berupa kritik dan evaluasi untuk menganalisis dan mengevaluasi asumsi-asumsi mendasar dari fenomena atau perubahan yang terjadi. Hal Ini

---

<sup>19</sup> Nasr, *Islam Tradisi Ditengah Kancah Dunia Modern*, 4.

<sup>20</sup> Afif Muhammad, *Dari Teologi Ke Ideologi* (Bandung: Pena Merah, 2004), 1.

<sup>21</sup> A Sudarsono Munir, *Aliran Modern Dalam Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 8.

<sup>22</sup> Siti Aisyah, "Pemikiran Islam Tradisional Dan Dunia Modern:(Kritik Sayyid Husein Nasr Terhadap Peradaban Modern)," *Tafhim Al- 'Ilmi* 8, no. 1 (2016).

membantu dalam mengidentifikasi potensi konsekuensi dan dampak dari perubahan tersebut. Selain itu, peran manhaj ahli falsafah yaitu menyediakan pemahaman mendalam dengan mengeksplorasi Konsep-Konsep Fundamental dan Ahli falsafah membantu dalam menjelajahi konsep-konsep fundamental yang terkait dengan perubahan kontemporer. Hal Ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap aspek-aspek filosofis dan moral yang mendasari perubahan tersebut. Falsafah juga sering kali mempertimbangkan aspek etika dan moralitas. Dengan manhajnya, ahli falsafah dapat menawarkan dan memberikan pandangan etis terhadap perubahan kontemporer, membimbing keputusan dan tindakan menuju keselarasan dengan nilai-nilai moral yang diakui. Melalui manhaj yang mengedepankan pemahaman kontekstual, ahli falsafah dapat membantu mengatasi perubahan kontemporer dengan mempertimbangkan sejarah, budaya, dan dinamika sosial yang mempengaruhi perubahan tersebut.

Pembentukan paradigma baru ahli falsafah dapat mencoba membentuk paradigma baru atau konsepsi alternatif tentang bagaimana masyarakat seharusnya beradaptasi dengan perubahan. Hal Ini dapat melibatkan restrukturisasi nilai-nilai, norma-norma, dan institusi. Melalui manhaj pendidikan, ahli falsafah dapat berperan dalam memberikan pemahaman filosofis kepada masyarakat luas. Hal Ini dapat membantu dalam membangun kesadaran tentang nilai-nilai yang mendasari perubahan dan bagaimana mereka dapat dihadapi. keserasian antara produk hukum Islam dan perkembangan zaman akibat berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dapat beriringan dengan melakukan penguatan dalam kajian disiplin ilmu usul fikih, karena tujuan mempelajari ilmu tersebut adalah agar dapat mengetahui dan mempraktekkan kaidah-kaidah cara mengeluarkan hukum dari dalilnya.<sup>23</sup>

Manhaj ahli falsafah yang sistematis membantu dalam merinci dan menyusun gagasan-gagasan secara logis, memberikan pandangan yang lebih komprehensif terhadap perubahan kontemporer. Ahli falsafah dapat berkontribusi pada solusi inovatif dengan menerapkan pemikiran filosofis yang kreatif. Ini melibatkan pengembangan konsep-konsep baru atau cara-cara pandang yang belum pernah dipertimbangkan sebelumnya. Penting untuk dicatat bahwa peran ini bersifat kontekstual dan dapat bervariasi tergantung pada orientasi filosofis masing-masing ahli falsafah.

---

<sup>23</sup> Agus Muchsin, "Penerapan Manhaj Terhadap Penguatan Fikih Kaderisasi Ulama Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang," *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum* 14, no. 2 (2016): 161–82.

Selain itu, implementasi solusi-solusi ini seringkali memerlukan kerjasama lintasdisiplin dan partisipasi aktif dari berbagai sektor masyarakat. Peranan manhaj ahli falsafah keagamaan cukup signifikan dalam memberikan solusi terhadap kehidupan beragama, terutama untuk menjawab persoalan-persoalan perubahan kontemporer. Masyarakat dapat mengetahui sesuatu yang harus dilakukan dengan manhaj. Langkah penggunaan manhaj semestinya mengarah pada pengembangan hukum dalam Islam dan berjalan mengikuti hukum yang bergerak (*mobile law*) atau dalam term usul fikih lebih dikenal dengan *tagayyur al ahkam* (perubahan hukum) akan terus terjadi berdasarkan pergerakan aktor dan masyarakat yang berubah (*mobile people*)<sup>24</sup>.

Kenyataan ini menciptakan kesan bahwa Islam bukanlah entitas yang statis, tetapi selalu dinamis dan mampu mengadaptasi diri dengan perkembangan zaman. Sikap keterbukaan dan toleransi menjadi ciri khas dalam wajah Islam yang senantiasa bertransformasi, terutama dalam konteks pola bermazhab. Meskipun mazhab Syafi'i mendominasi pelaksanaan ibadah di masyarakat pesantren dan sekitarnya, bukan berarti Islam bersifat monolitik atau tertutup terhadap variasi pemahaman. Sebaliknya, penerimaan terhadap berbagai mazhab mencerminkan respons terhadap kondisi masyarakat pada saat mazhab tersebut diperkenalkan. Mazhab Syafi'i, sebagai contoh, diadopsi ketika masyarakat masih dalam tahap awal pemahaman terhadap Islam dan pola hidup mereka cenderung tradisional. Namun, keterbukaan terhadap variasi mazhab mengindikasikan kemampuan Islam untuk mengakomodasi perubahan sosial dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran agama, menegaskan bahwa Islam terus bergerak seiring dengan evolusi masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap temuan yang sangat menarik, yaitu adanya dinamika yang kompleks dan terkadang mengejutkan dalam peran manhaj ahli falsafah sebagai jembatan antara tradisi dan inovasi pemikiran dalam konteks filsafat Islam. Terdapat bukti kuat bahwa meskipun manhaj ahli falsafah diakui sebagai penyeimbang antara memelihara warisan intelektual tradisional dan mendukung perkembangan ide-ide baru, namun terdapat ketidakseimbangan yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kecenderungan untuk terlalu mempertahankan tradisi dapat membatasi ruang bagi inovasi pemikiran, sementara sebaliknya, terlalu terfokus pada inovasi

---

<sup>24</sup> Taha Jabir al-Wani. *Metodologi Hukum Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: UII Press,2001).

bisa mengancam kelangsungan hubungan dengan akar filosofis Islam. Dinamika ini menciptakan tantangan unik dalam menjaga kesinambungan filsafat Islam di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, temuan ini menyoroti perlunya pendekatan yang lebih seimbang dan dinamis dalam manhaj ahli falsafah agar filsafat Islam dapat terus berkembang dan relevan dalam menghadapi kompleksitas tantangan kontemporer.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang pentingnya manhaj ahli falsafah sebagai jembatan dalam menjaga kontinuitas filsafat Islam. Dengan menggali secara mendalam peran manhaj, penelitian ini mengungkap bahwa manhaj ahli falsafah bukan hanya sekadar metode penelitian intelektual, tetapi juga menjadi kunci vital dalam melestarikan dan menerjemahkan warisan filsafat Islam ke dalam konteks zaman. Hasil penelitian menyoroti betapa pentingnya keberlanjutan dalam menjaga nilai-nilai tradisional, sambil juga mendorong pemikiran inovatif yang responsif terhadap perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemahaman lebih dalam terkait dengan bagaimana manhaj ahli falsafah dapat memainkan peran sentral dalam mengatasi dilema antara mempertahankan akar tradisional dan mendukung perkembangan pemikiran yang relevan dengan zamannya. Temuan ini memiliki implikasi penting untuk para pemikir, akademisi, dan praktisi Islam dalam mengembangkan pendekatan filosofis yang seimbang dan berkelanjutan, sehingga filsafat Islam dapat terus berkembang sebagai sumber inspirasi dan panduan dalam menjawab tuntutan zaman.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini mungkin terbatas dalam cakupan geografis dan kontekstual, sehingga generalisasi temuan untuk seluruh dunia Islam dapat menjadi suatu tantangan. Kedua, penelitian ini mungkin menghadapi hambatan dalam pengumpulan data yang representatif, terutama jika partisipasi dari ahli falsafah Islam yang memiliki pengalaman dan pemahaman mendalam terhadap manhaj tersebut sulit diperoleh. Terakhir, penelitian ini mungkin terbatas dalam mengeksplorasi pandangan dan pengalaman yang lebih luas dari berbagai kalangan masyarakat, termasuk masyarakat awam yang mungkin memiliki persepsi yang berbeda terhadap pentingnya manhaj ahli falsafah dalam menjaga kontinuitas filsafat Islam. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan ini dalam menafsirkan hasil penelitian dan

menyadari bahwa penelitian lanjutan mungkin diperlukan untuk memperdalam dan memperluas temuan ini secara lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. "Aspek Epistemologis Filsafat Islam." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, No. 50 (1992): 9–22.
- Achmad, Gholib. *Filsafat Islam*. Faza Media, 1982.
- Adler, Patricia A, Peter Adler, Norman K Denzin, and Yvonna S Lincoln. "Handbook of Qualitative Research." *Edited by Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln*, 1994, 377–92.
- Aisyah, Siti. "Pemikiran Islam Tradisional Dan Dunia Modern:(Kritik Sayyid Husein Nasr Terhadap Peradaban Modern)." *Tafhim Al- 'Ilmi* 8, no. 1 (2016).
- Anwar, Saiful. "Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Perspektif Filsafat Islam." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 1, no. 1 (2022): 62–76.
- Arif, Syamsuddin. "Filsafat Islam Antara Tradisi Dan Kontroversi." *Tsaqafah* 10, no. 1 (2014): 1–22.
- Creswell, John W, and J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications, 2017.
- Gozali, Mukhtar. "Agama Dan Filsafat Dalam Pemikiran Ibnu Sina." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 1, no. 2 (2016): 22–36.
- Halim, Wahyuddin. "Peran Studi Filsafat Bagi Transformasi Intelektual Islam." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 10, no. 2 (2016): 1–20.
- Harahap, Hotmasari, Salminawati Salminawati, Indah Syafiqah Lubis, and Sri Wahyuni Harahap. "Filsafat Islam Pada Masa Golden Age Dan Kontribusinya Dalam Dunia Pendidikan." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022): 250–66.
- Kulsum, Ummu. *Pemikiran Seyyed Hossein Nasr: Nilai Pendidikan Islam Tradisional Ditengah-Tengah Kemodernan*. Ahsana Media, 2009.
- Masang, Azis. "Kedudukan Filsafat Dalam Islam." *PILAR* 11, no. 1 (2020).
- Muchsin, Agus. "Penerapan Manhaj Terhadap Penguatan Fikih Kaderisasi Ulama Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang." *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum* 14, no. 2 (2016): 161–82.
- Muhammad, Afif. *Dari Teologi Ke Ideologi*. Bandung: Pena Merah, 2004.

- Munir, A Sudarsono. *Aliran Modern Dalam Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Islam Tradisi Ditengah Kancah Dunia Modern*. Bandung: pustaka, 1987.
- Rahmatiah, Sitti. "Pemikiran Tentang Jiwa (al-Nafs) Dalam Filsafat Islam." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 11, no. 2 (2017).
- Ritchie, Jane, Jane Lewis, Carol McNaughton Nicholls, and Rachel Ormston. *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers*. sage, 2013.
- Soleh, Achmad Khudori. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Pustaka Pelajar, 2004.
- Sugiyono, Dr. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.
- Warson, Ahmad. *Kamus Al-Munawar Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984.
- Yusuf, Himyari. "Urgensi Filsafat Dalam Kehidupan Masyarakat Kontemporer: Tinjauan Filsafat Islam Terhadap Fungsi Moral Dan Agama." *Jurnal Theologia* 27, no. 1 (2016): 51–72.